

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Salah satu pilar teoritis utama dari studi ini yakni teori keagenan, yang diciptakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Pengaturan kontraktual antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen), di mana prinsipal menugaskan kekuatan pengambilan keputusan kepada agen untuk menjalankan bisnis atas nama mereka.

Dalam konteks perbankan, hubungan keagenan menjadi lebih kompleks karena melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti deposan, regulator, dan pemegang saham. Masalah keagenan timbul ketika terjadi informasi asimetris dan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, serta agen biasanya lebih mengutamakan kepentingan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan prinsipal. Konflik keagenan dapat menimbulkan biaya keagenan yang meliputi biaya pengawasan, biaya ikatan, dan kerugian sisa yang dapat mengurangi nilai perusahaan (Setyaningrum et al., 2022).

Implementasi mekanisme *GCG* seperti dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial dirancang untuk mengurangi konflik keagenan dan meminimalkan *agency cost* dalam konteks perbankan (Eliana & Wahyuni, 2019).

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Ross (1977) dan Spence (1973) mencetuskan teori sinyal, yang menjelaskan bagaimana bisnis menggunakan beragam aktivitas dan kebijakan untuk berkomunikasi dengan pasar mengenai kualitas dan prospek masa depan mereka. Penerapan *GCG* dalam industri perbankan bisa menyediakan indikasi yang baik bagi *stakeholders* mengenai kualitas manajemen dan dedikasi mereka terhadap akuntabilitas dan keterbukaan.

Bank dengan struktur tata kelola yang baik cenderung memberikan sinyal kepada pasar bahwa mereka memiliki manajemen yang kompeten dan dapat mengelola risiko dengan baik. Sinyal ini penting dalam industri perbankan karena bisnis bank sangat bergantung pada kepercayaan publik dan investor (Sudjono, 2023).

Indikator positif tentang kualitas pengawasan internal dan keselarasan kepentingan manajemen dan pemilik saham bisa ditemukan dari adanya kepemilikan manajerial yang ideal, komite audit yang efektif, dan komisaris independen. Teori sinyal juga menjelaskan bagaimana informasi keuangan yang dipublikasikan oleh bank dapat mempengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek bank (Duro & Omarzabal, 2018).

2.1.3 Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan perbankan merupakan hasil dari kebijakan dan keputusan manajemen dalam mengelola sumber daya bank secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan metrik utama dalam

lingkungan perbankan yang menunjukkan seberapa sehat, berkelanjutan, dan kompetitifnya bank di pasar (Jessica & Triyani, 2022).

Keputusan yang dibuat oleh berbagai pemangku kepentingan didasarkan pada kinerja keuangan perusahaan, yang merupakan gambaran status keuangan perusahaan yang menunjukkan seberapa baik kinerjanya selama kurun waktu tertentu. Dalam konteks perbankan, kinerja keuangan tidak hanya diukur dari aspek profitabilitas tetapi juga dari aspek efisiensi, kualitas aset, likuiditas, dan kecukupan modal (Jessica & Triyani, 2022).

Pengukuran kinerja keuangan yang komprehensif sangat penting dalam industri perbankan karena bank memiliki karakteristik bisnis yang unik dengan tingkat regulasi yang tinggi dan fungsi intermediasi yang vital bagi perekonomian. Kinerja keuangan yang baik tidak hanya menguntungkan pemegang saham tetapi juga memberikan kepercayaan kepada deposan, meningkatkan akses terhadap pasar modal, dan memperkuat posisi kompetitif bank dalam industri (Suryanto et al., 2022).

Pada studi ini, kinerja keuangan dinilai melalui penerapan *Tobin's Q*, yang diterapkan dalam mengukur kinerja keuangan. yang memberikan perspektif kinerja berbasis pasar dan mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kemampuan bank menghasilkan nilai di masa depan. *Tobin's Q* dipilih karena dapat menangkap baik kinerja keuangan maupun persepsi pasar yang penting dalam industri perbankan yang sangat bergantung pada kepercayaan publik (Titania & Taqwa, 2023).

2.1.4 Dewan Komisaris Independen

Sebagai aspek krusial dari kerangka tata kelola perusahaan, dewan komisaris independen bertugas memantau pengelolaan bisnis oleh dewan direksi dan menawarkan nasihat strategis demi kebaikan perusahaan dan semua pemangku kepentingan (Wibowo & Erna Setiany, 2023).

Dalam konteks perbankan Indonesia, POJK No. 55/POJK.03/2016 mengatur keberadaan komisaris independen. Undang-undang ini menyatakan bahwa dewan komisaris harus terdiri dari paling sedikit 50% komisaris independen. Komisaris yang ditunjuk oleh otoritas independen harus mematuhi persyaratan independensi yang ketat, seperti menjaga pemisahan sepenuhnya dari ikatan pribadi, bisnis, atau keluarga yang dapat membahayakan imparialitas mereka (Hidayanto & Munandar, 2022).

Untuk mencegah manajemen menyalahgunakan wewenangnya, mengambil keputusan yang tidak memihak, dan melindungi kepentingan pemegang saham minoritas, komisaris independen memainkan peran krusial. Selain terpisah secara hukum, komisaris independen juga harus kompeten, jujur, dan berdedikasi pada peran pengawasannya agar efektif. Keuntungan bank dapat diuntungkan dengan keberadaan komisaris independen yang kompeten di dewan direksi karena meningkatkan kualitas keputusan strategis, efektivitas manajemen risiko, dan kepercayaan investor (Hidayanto & Munandar, 2022).

2.1.5 Komite Audit

Dewan Komisaris membentuk komite audit untuk memantau tindakan manajemen dengan lebih baik, terutama di bidang-bidang utama seperti pelaporan keuangan, manajemen risiko, audit, dan kepatuhan terhadap praktik tata kelola perusahaan yang baik. Sebagai badan pembantu dewan, komite audit memeriksa keterbukaan, tanggung jawab, dan keabsahan transaksi keuangan dan operasional perusahaan. Berharap dengan membentuk komite ini dapat mengambil keputusan dengan lebih objektif, mengurangi kemungkinan terjadinya penyimpangan, dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kejujuran dan keandalan perusahaan (Reynaldi & Kuntadi, 2024).

Komite audit perbankan Indonesia diwajibkan memiliki minimal tiga anggota sesuai POJK No. 55/POJK.04/2015. Ketua komite harus seorang komisaris independen, dan anggota lainnya harus individu atau badan usaha yang memiliki keahlian di bidang perbankan, keuangan, atau akuntansi. Tanggung jawab utama komite audit meliputi pemeriksaan keakuratan dan kelengkapan laporan keuangan, penilaian kinerja sistem pengendalian internal, pengawasan audit internal dan eksternal, serta memastikan kepatuhan terhadap peraturan (Ramdani, 2024).

Agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, komite audit harus bersikap netral, berpengetahuan luas, dan teliti. Kualitas pelaporan keuangan, pengurangan manajemen laba, kekuatan sistem pengendalian internal, dan kepercayaan investor dapat ditingkatkan dengan memiliki komite audit yang kompeten (Moumin, 2024).

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Salah satu instrumen tata kelola perusahaan yang efisien untuk mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer adalah kepemilikan manajerial yang mengacu pada persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen, termasuk komisaris dan direktur. Keselarasan tujuan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham) merupakan hasil dari struktur kepemilikan ini, yang mendorong manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menghindari tindakan yang merugikan pemegang saham (Ayem & Seldis, 2023).

Konsep kepemilikan manajerial didasarkan pada *alignment theory* yang menyatakan bahwa ketika manajemen memiliki kepentingan finansial dalam perusahaan melalui kepemilikan saham, mereka akan lebih termotivasi untuk memaksimalkan nilai perusahaan karena kekayaan mereka juga tergantung pada kinerja Perusahaan (Wilson, 2014).

Kepemilikan manajerial dapat mendorong pengambilan keputusan yang bijaksana di industri perbankan, dengan fokus pada pengembangan nilai jangka panjang, alih-alih keuntungan oportunistik jangka pendek. Efek perlindungan diri, di mana manajemen menjadi sangat berkuasa dan sulit diatur oleh sistem tata kelola lain, dapat terjadi pada tingkat kepemilikan yang terlalu tinggi. Oleh karena itu, hubungan antara kepemilikan manajerial dan kesuksesan perusahaan tidak selalu linear (Gulamhussen et al., 2012).

2.1.7 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Skala yang menampilkan ukuran entitas bisnis disebut Ukuran Perusahaan, yang umumnya direpresentasikan melalui total aset, kapitalisasi pasar, atau jumlah karyawan. Dalam konteks perbankan, ukuran bank seringkali diukur berdasarkan total aset mengingat karakteristik bisnis perbankan yang berbasis pada pengelolaan aset dan liabilitas (Setyawati, 2022).

Di Indonesia, Bank Indonesia melalui POJK No. 6/POJK.03/2016 mengklasifikasikan bank umum ke dalam empat kelompok usaha (BUKU) berdasarkan modal inti yang mencerminkan ukuran bank. Ukuran Perusahaan diyakini memiliki implikasi signifikan terhadap kinerja keuangan bank melalui berbagai mekanisme seperti ekonomi skala, diversifikasi risiko, dan akses terhadap sumber pendanaan yang lebih luas (Panjaitan & Simbolon, 2024).

2.1.8 *Leverage*

Leverage merupakan penggunaan dana yang berasal dari hutang (kewajiban) untuk meningkatkan potensi pengembalian kepada pemegang saham. Dalam konteks perbankan, *leverage* memiliki makna yang sedikit berbeda mengingat karakteristik bisnis bank yang memang berbasis pada pengelolaan liabilitas (Dana Pihak Ketiga) untuk menghasilkan aset produktif atau kredit (Parashtiwi, 2023).

Lembaga keuangan sering kali memanfaatkan kebalikan dari *leverage*, rasio utang terhadap aset, rasio utang terhadap ekuitas, atau rasio kecukupan modal (*CAR*), untuk menilai *leverage* mereka (Adrian et al., 2021).

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Peneliti: 1. Amina Buallay 2. Allam Hamdan 3. Qasim Zureigat Judul Penelitian: <i>“Corporate Governance and Firm Performance: Evidence from Saudi Arabia”</i>	Variabel Independen: 1. Kepemilikan pemegang saham terbesar 2. Kepemilikan tiga pemegang saham terbesar 3. Ukuran dewan direksi 4. Independensi dewan direksi Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan	1. Ukuran Dewan Direksi, Independensi Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan 2. Kepemilikan tiga pemegang saham terbesar berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan 3. Kepemilikan pemegang terbesar tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
2.	Peneliti: 1. An Suci Azzahra 2. Nasib	Variabel Independen: 1. <i>Firm Size</i> 2. <i>Leverage Rasio (DAR)</i>	1. <i>Firm Size</i> berpengaruh positif & signifikan terhadap kinerja keuangan

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Judul Penelitian: “Pengaruh <i>Firm Size</i> dan <i>Leverage</i> Rasio terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan”	3. <i>Leverage</i> Rasio (<i>DER</i>) Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan	2. <i>Leverage</i> Rasio (<i>DAR</i>) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan 3. <i>Leverage</i> Rasio (<i>DER</i>) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan
3.	Peneliti: 1. Hastini Busarotun Ika Putri 2. Rifqi Muhammad Judul Penelitian: “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan”	1. Dewan Pengawas Syariah 2. Dewan Direksi 3. Dewan Komisaris 4. Komite Audit 5. Komite Remunerasi dan Nominasi 6. Komite Pemantauan Risiko 7. Ukuran Perusahaan 8. Umur Perusahaan	1. Dewan Pengawas Syariah, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Remunerasi dan Nominasi, Komite Pemantauan Risiko, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan	2. Komite Audit, Umur Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan
4.	Peneliti: 1. Helin Titania 2. Salma Taqwa Judul Penelitian: “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”	1. Dewan Komisaris Independen 2. Komite Audit 3. Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan	1. DKI berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2. Komite Audit, Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan
5.	Peneliti: 1. Helmi A. Boshnak Judul Penelitian: “ <i>Corporate Governance Mechanisms and Firm Performance in Saudi Arabia</i> ”	1. Ukuran Dewan 2. Independensi Dewan 3. Frekuensi rapat dewan 4. Dualitas <i>CEO</i> 5. Ukuran komite audit 6. Frekuensi rapat komite audit	1. Ukuran Dewan, Independensi Dewan, ukuran komite audit, Dualitas <i>CEO</i> berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		7. Konsentrasi kepemilikan Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan	2. Frekuensi rapat dewan, frekuensi rapat komite audit, Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan.
6.	Peneliti: 1. Ika Surya Martsila 2. Wahyu Meiranto Judul Penelitian: “Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”	1. Independensi Dewan Komisaris 2. Ukuran Dewan Komisaris 3. Kepemilikan Manajerial 4. Konsentrasi Kepemilikan <i>Leverage</i> 5. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan	1. Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan 2. Ukuran Dewan Komisaris, Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif dan

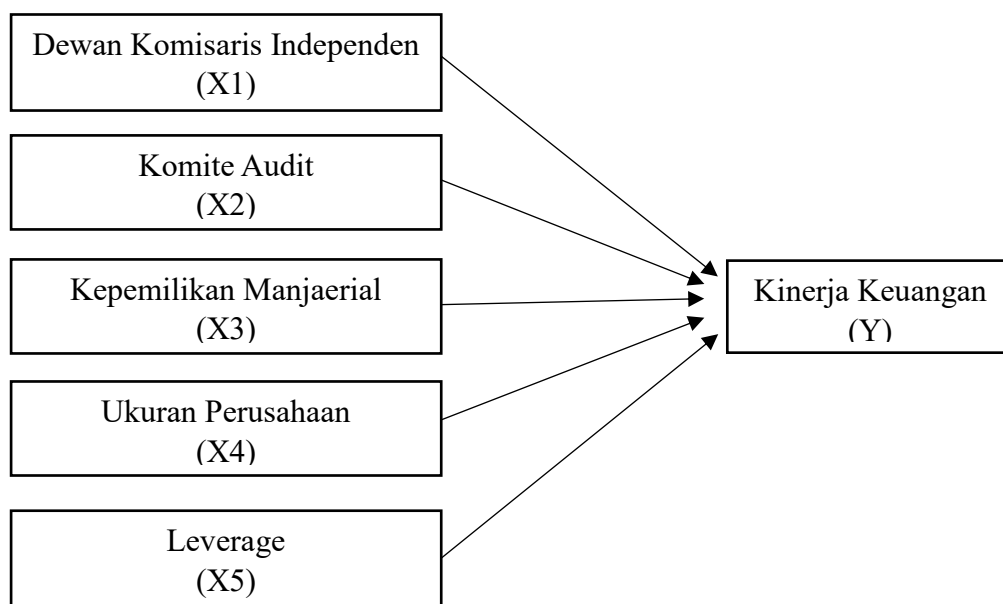
No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
			signifikan terhadap Kinerja Keuangan 3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan 4. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan
7.	Peneliti: 1. Muhammad Saifi Judul Penelitian: “Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”	1. Dewan Komisaris Independen 2. Kepemilikan Manajerial 3. Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan	1. Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
			2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan
8.	Peneliti: 1. Nani Hartati Judul Penelitian: “Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”	1. Dewan Komisaris 2. Komite Audit 3. Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan	1. Dewan Komisaris, Komite Audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan 2. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
9.	Peneliti: 1. Tri Diah Sari 2. Kartika Henda Titisari	1. Kepemilikan Manajerial 2. Komite Audit 3. <i>Leverage</i>	1. Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, <i>Leverage</i> berpengaruh

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	3. Siti Nurlaela Judul Penelitian: “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan”	4. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan	terhadap Kinerja Keuangan 2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
10.	Peneliti: 1. Waleed M. Al-ahdal 2. Mohammed H. Alsamhi 3. Mosab I. Tabash 4. Najib H.S. Farhan Judul Penelitian: <i>“The impact of corporate governance on financial performance of Indian and GCC listed firms: An empirical investigation”</i>	1. Akuntabilitas Dewan 2. Transparansi dan Pengungkapan 3. Komite Audit Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan	1. Akuntabilitas Dewan dan Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan 2. Transparansi dan Pengungkapan berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan

2.2 Kerangka Pemikiran

Landasan teori dan kesimpulan penelitian sebelumnya dapat digunakan untuk mengembangkan kerangka kerja yang menjelaskan hubungan antara faktor dependen dan variabel independen di perusahaan sektor perbankan. Diantisipasi bahwa pengawasan yang lebih efisien oleh dewan komisaris independen, mekanisme pengawasan eksternal, akan meningkatkan kinerja keuangan. Kepercayaan investor akan dipengaruhi oleh kontribusi komite audit dalam meningkatkan standar pelaporan keuangan. Biaya agensi dapat dikurangi melalui kepemilikan manajerial karena hal ini menyelaraskan kepentingan manajemen dengan tujuan pemegang saham. Manfaat ukuran perusahaan meliputi skala ekonomi dan akses ke sumber daya. Tergantung pada tingkat optimalitasnya, *leverage* dapat memiliki efek positif atau negatif. Akibatnya, hal ini dapat ditunjukkan menggunakan bagan dibawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Dengan mempertimbangkan landasan teori dan kerangka konseptual yang telah ditetapkan sebelumnya, penelitian ini merumuskan hipotesis seperti berikut:

2.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori keagenan, dewan komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik keagenan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Komisaris independen yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan dapat melakukan pengawasan yang lebih objektif terhadap tindakan manajemen, sehingga mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan efisiensi operasional (Johan, 2024).

Dalam perspektif teori sinyal, keberadaan komisaris independen memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai komitmen perusahaan terhadap tata kelola yang baik. Sinyal ini meningkatkan kepercayaan investor dan stakeholder terhadap kualitas manajemen dan transparansi perusahaan, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap penilaian pasar dan kinerja keuangan (Apriliani, 2023).

Penelitian empiris seperti yang dilakukan oleh Titania dan Taqwa (2023) membuktikan pengaruh positif komisaris independen terhadap kinerja perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka pengawasan terhadap manajemen dan dewan direksi akan lebih ketat sehingga manajemen dan dewan direksi senantiasa mengikuti kehendak pemegang saham. Oleh karena itu penambahan jumlah dewan komisaris akan menaikkan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri & Muhammad (2024) komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, maka tingkat pengawasan semakin baik sehingga akan meminimalisir kemungkinan manajer melakukan praktik-praktik untuk kepentingan manajemen sendiri, dan kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Berdasarkan justifikasi teoritis dan bukti empiris tersebut, hipotesis berikut dikembangkan:

H₁: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Dalam hal pelaporan keuangan, pengendalian internal yang efektif, dan kepatuhan terhadap peraturan, komite audit sangat penting. Efektivitas komite audit, yang diukur berdasarkan independensi, pengetahuan keuangan, dan frekuensi rapat, diyakini memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan dengan meningkatkan pengawasan dan mengurangi risiko penipuan (Moumin, 2024).

Teori keagenan menjelaskan bahwa komite audit berperan penting dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan stakeholder eksternal. Komite audit yang efektif dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, memperkuat sistem pengendalian internal, dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi, sehingga mengurangi risiko *agency cost* (Ghafran & O'Sullivan, 2012).

Melalui lensa teori sinyal, keberadaan komite audit yang kompeten dan independen memberikan sinyal kredibilitas kepada pasar mengenai kualitas informasi keuangan yang dipublikasikan. Sinyal ini meningkatkan kepercayaan

investor dan mengurangi *risk premium* yang diminta oleh pasar, yang berimplikasi pada peningkatan valuasi dan kinerja keuangan perusahaan (Appuhami, 2018).

Penelitian empiris menunjukkan dukungan terhadap pengaruh positif komite audit terhadap *Tobin's Q*. Studi yang dilakukan Chakraborty dan Thomsen (2023) pada perusahaan perbankan Eropa menunjukkan bahwa karakteristik komite audit berpengaruh positif terhadap *Tobin's Q*. Penelitian Hassan dan Ahmed (2022) pada bank-bank syariah juga mengonfirmasi bahwa efektivitas komite audit berkontribusi positif terhadap nilai *Tobin's Q*. Selain itu, penelitian Al-ahdal et al. (2020) dan Boshnak (2021) membuktikan hubungan positif dan signifikan antara karakteristik komite audit dengan *Tobin's Q* sebagai indikator kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan argumentasi teoretis dan bukti empiris tersebut, hipotesis berikut dirumuskan:

H₂: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Teori keagenan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan mekanisme *alignment* yang efektif untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Ketika manajemen memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan, mereka memiliki insentif finansial langsung untuk memaksimalkan nilai perusahaan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik keagenan dan *moral hazard* (Salehi & Baezgar, 2011).

Dari perspektif teori sinyal, kepemilikan manajerial yang optimal memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa manajemen memiliki keyakinan

tinggi terhadap prospek perusahaan dan bersedia mengikatkan kekayaan pribadi mereka dengan kinerja perusahaan. Sinyal meningkatkan kredibilitas perusahaan kepada investor dan dapat mengurangi *cost of capital* (Jang et al., 2023).

Penelitian empiris mendukung pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap *Tobin's Q*. Studi Rahman et al. (2022) pada sektor perbankan di negara berkembang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang optimal (5-15%) berpengaruh positif terhadap *Tobin's Q*. Penelitian Kumar dan Singh (2024) pada bank-bank di Asia juga mengonfirmasi bahwa kepemilikan manajerial meningkatkan valuasi pasar yang tercermin dalam peningkatan nilai *Tobin's Q*. Demikian pula, penelitian Saifi (2019) dan Martsila dan Meiranto (2017) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan kepemilikan manajerial terhadap *Tobin's Q* sebagai proksi kinerja keuangan. Berdasarkan justifikasi teoretis dan bukti empiris tersebut, hipotesis berikut dikembangkan:

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori keagenan, ukuran perusahaan yang optimal dapat mengurangi *agency cost* melalui peningkatan efisiensi operasional dan sistem pengendalian yang lebih baik. Bank dengan ukuran yang lebih besar memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan sistem tata kelola yang lebih *sophisticated* dan *professional management*, sehingga mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan efektivitas pengawasan (Liu & Sickles, 2021).

Dari perspektif teori sinyal, ukuran bank yang besar memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai stabilitas keuangan, kemampuan diversifikasi risiko, dan kredibilitas institusi. Bank dengan aset yang besar dipersepsikan memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menghadapi guncangan ekonomi, akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan, dan kemampuan untuk menawarkan produk dan layanan yang lebih beragam. Sinyal ini meningkatkan kepercayaan investor dan stakeholder, yang tercermin dalam valuasi pasar yang lebih tinggi (Sakawa et al., 2020).

Penelitian empiris mendukung pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap *Tobin's Q*. Penelitian Wang et al. (2022) pada sektor perbankan Asia menunjukkan bahwa ukuran bank berkorelasi positif dengan *Tobin's Q* melalui peningkatan efisiensi operasional dan diversifikasi pendapatan. Demikian pula, penelitian Martsila dan Meiranto (2017) serta Azzahra dan Nasib (2019) mengonfirmasi pengaruh positif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap *Tobin's Q* sebagai proksi kinerja keuangan. Berdasarkan argumentasi teoritis tersebut, dirumuskan hipotesis berikut:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.5 Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Dari perspektif teori keagenan, tingkat *leverage* yang tinggi dapat memperparah konflik keagenan antara pemegang saham, manajemen, dan kreditor. *Leverage* yang berlebihan menciptakan *moral hazard* dimana manajemen dapat mengambil risiko yang berlebihan karena potensi kerugian akan ditanggung oleh

kreditor, sementara keuntungan akan dinikmati oleh pemegang saham. Hal ini meningkatkan biaya keagenan dan dapat merugikan kinerja jangka panjang perusahaan (Hussan, 2016).

Teori sinyal menjelaskan bahwa *leverage* yang tinggi memberikan sinyal negatif kepada pasar mengenai risiko finansial dan potensi *financial distress*. Dalam industri perbankan, dimana kepercayaan publik sangat penting, sinyal negatif mengenai stabilitas keuangan dapat berdampak signifikan terhadap penilaian pasar dan akses terhadap sumber pendanaan (Martins, 2024).

Penelitian empiris menunjukkan pengaruh negatif *leverage* terhadap *Tobin's Q* dalam perbankan. Studi Johnson et al. (2023) pada bank-bank Amerika Serikat menunjukkan bahwa *leverage ratio* yang tinggi berkorelasi negatif dengan *Tobin's Q* karena meningkatkan risiko finansial dan menurunkan valuasi pasar. Penelitian Abdullah dan Rahman (2022) pada bank-bank syariah internasional juga mengonfirmasi bahwa *leverage* yang berlebihan mengurangi *Tobin's Q* karena menurunkan *confidence investor*. Demikian pula, penelitian Azzahra dan Nasib (2019) serta Martsila dan Meiranto (2017) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan *leverage* terhadap *Tobin's Q* sebagai proksi kinerja keuangan. Berdasarkan argumentasi teoritis dan bukti empiris tersebut, dirumuskan hipotesis berikut:

H₅: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan